

**PERKEMBANGAN ISLAM  
DI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM  
TAHUN 1659-1821**

**Abu Soli<sup>1</sup>, Ira Miyarni Sustianingsih<sup>2</sup>, Sarkowi<sup>3</sup>**  
Universitas PGRI Silampari<sup>1,2,3</sup>  
[abusoli94@gmail.com](mailto:abusoli94@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1659-1821. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan empat langkah yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menjelaskan mengenai awal mula perkembangan Islam pada abad ke-17 mulai mengalami perkembangan yang dibuktikan dengan berdirinya masjid sebagai tempat ibadah dan belajar agama serta mulai tampak berbagai kegiatan keagamaan. Puncak perkembangan Islam terjadi pada abad ke-18 hingga abad ke-19, pada masa itu Kesultanan Palembang Darussalam mengalami tradisi kebangkitan intelektual dibidang Islam dan Sastra Melayu. Simpulan penelitian ini yaitu perkembangan Islam dimulai dengan terbentuknya pemerintahan yang bercorak Islam, kemudian Islam mulai tersebar luas hingga ke daerah *uluan*, yaitu sekitar aliran Sungai Ogan dan Sungai Komering. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari kontribusi para ulama setempat salah satunya adalah Abdus Shomad al-Palimbani.

**Kata Kunci:** Islam, Kesultanan Palembang Darussalam, Perkembangan

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the development of Islam in the Sultanate of Palembang Darussalam in 1659-1821. This study uses the historical method with four steps, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of the study explain the beginning of development. In the 17th century Islam then began to experience development as evidenced by the establishment of mosques as places of worship and religious studies and various religious activities began to appear. The peak of the development of Islam occurred in the 18th century until the 19th century, at that time the Sultanate of Palembang Darussalam experienced a tradition of intellectual awakening in the field of Islam and Malay literature. The conclusion of this study is that the development of Islam began with the formation of an Islamic-style government, then Islam began to spread widely to the uluan area, which is around the Ogan River and the Komering River. This development is inseparable from the contribution of local scholars, one of which is Abdus Shomad al-Palimbani.*

**Keywords:** Development, Islam, Palembang Darussalam Sultanate.

## PENDAHULUAN

Perkembangan adalah terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat dari kondisi yang sempit menjadi lebih luas dan perubahan tersebut menuju ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna (Kuntowijoyo, 2018). Perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan agama Islam atau penyebaran agama Islam.

Agama Islam mulai masuk ke Indonesia diperkirakan abad ke-7 M, yang dapat dibuktikan dengan adanya pelabuhan di Palembang yang ramai didatangi oleh para pedagang muslim baik itu dari Arab, India, Cina maupun Persia. Masuknya agama Islam pada abad ini belum secara merata ke seluruh penjuru Nusantara. Agama Islam mulai menyebar luas secara merata ke seluruh Nusantara sejak abad ke-13 M, dimana pada abad ini kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran sehingga pada kesempatan ini para pedagang Muslim memanfaatkan politiknya dengan cara menyebar luaskan agama Islam (Supriyadi, 2008). Sehingga Islam semakin berkembang hingga ke seluruh pelosok Nusantara dan mulai terbentuknya kerajaan Islam atau yang disebut dengan Kesultanan.

Kesultanan adalah suatu sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Sultan pada masa ini merupakan masa Islam (Samin, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Kesultanan berasal dari kata "Sultan" yang berarti kawasan (daerah) yang diperintah oleh seorang raja yang bergelarr Sultan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Jadi dapat ditegaskan bahwa Kesultanan adalah suatu sistem pemerintahan yang daerah kekuasaannya diatur dan ditata oleh seseorang yang bergelar Sultan dengan

aturan tertentu yang bercorak Islam.

Daerah pertama datangnya Islam di Indonesia adalah Pesisir Utara Pulau Sumatera, tepatnya di Aceh, di daerah inilah terbentuknya sebuah Kerajaan/Kesultanan Islam pertama di Indonesia, kerajaan tersebut ialah Kerajaan Perlak (Aizid, 2016). Masuknya Islam di daerah Sumatera ini menandakan bahwa berakhirnya dominasi Hindu-Buddha. Di Sumatera khususnya Sumatera bagian Selatan terdapat sebuah kerajaan yang bercorak Islam, Kerajaan/Kesultanan tersebut adalah Kesultanan Palembang Darussalam.

Abdullah (2021), menjelaskan bahwa Islamisasi di Palembang bisa diketahui sejak abad ke-14. Semasa Prameswara masih di Palembang, kegiatan Islamisasi di tingkat masyarakat telah berjalan kuat. Islamisasi masyarakat bermula ketika semakin banyaknya para pedagang muslim asing yang bermukim disekitar wilayah pelabuhan. Islamisasi semakin meluas dan terencana setelah kedatangan Ario Damar (Ario Abdillah/Ariodillah) ke Palembang dan ia berhasil diislamkan oleh Raden Rahmat dan Ibrahim Asmoro. Kemudian Ario Abdillah dinikahkan dengan anak perempuan Sultan Murni yang merupakan keturunan dari Demang Daun.

Setelah Ario Damar/Ariodillah meninggal, terjadi kekosongan kekuasaan selama 61 tahun, namun ternyata pada tahun 1478 Kerajaan Demak sudah berdiri di bawah kekuasaan Raden Fatah dan Majapahit sudah dikalahkan oleh Kerajaan Demak. Pemimpin yang berkuasa di Palembang adalah Pangeran Sedo Ing Lautan (1547-1552 M). Ketika Palembang di bawah kekuasaan Demak, hubungan dengan pusat pemerintahan berjalan dengan baik,

hal tersebut terbukti dengan masih berlangsungnya penyampaian upeti ke pusat pemerintahan Demak (Rochmiatun, 2015).

Hubungan antara Palembang dengan Mataram berjalan dengan baik hingga tahun 1644. Dalam tahun itu Pangeran Sedo Ing Kenyan mengirim upeti sebagai bukti loyalitas Palembang kepada Mataram, akan tetapi upeti tersebut ditolak oleh Sultan Amangkurat I (Basri, 1996). Hal ini juga terjadi ketika Palembang di pimpin oleh Ki Mas Hindi (Endi), di mana pada tahun 1614 utusan Palembang yang dikirim oleh Ki Mas Hindi tidak diterima oleh Mataram dikarenakan terlalu rendah kedudukannya. Pada tahun 1668 Ki Mas Endi kembali mengirim upeti ke Mataram namun upeti yang dikirim tersebut juga ditolak oleh Amangkurat I (Aly, 1986).

Sejarah berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam tidak terlepas dari keadaan politik yang terjadi di kerajaan-kerajaan tersebut. Sehingga pada akhirnya Ki Mas Hindi (Endi) memproklamasikan putusnya hubungan dengan Mataram pada tahun 1675 M, dan sebagai penguasa pertama yang menggunakan gelar Sultan pada namanya, sehingga namanya menjadi Pangeran Ratu Ki Mas Hindi Sri Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (Aly, 1986). Hal ini juga dijelaskan oleh Nawiyanto (2016), bahwa Sultan Abdurrahman memaklumkan diri sebagai pemimpin umat Islam dengan gelarnya Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam. Masa kejayaan kesultanan Palembang Darussalam berlangsung pada abad ke-17 dan abad ke-18. Sejak saat itu terbentuklah pemerintahan yang bercorak Islam yaitu Kesultanan Palembang Darussalam.

Setelah terbentuknya pemerintahan yang bercorak Islam, kesultanan Palembang Darussalam kemudian mengalami tradisi kebangkitan intelektual khususnya di bidang Islam dan sastra Melayu.

Meskipun Kesultanan Palembang Darussalam tumbuh menjadi pusat kegiatan intelektual, namun penulisan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam masih minim, penulisan historis mengenai Kesultanan Palembang Darussalam ini masih terbatas pada aspek politik, pemerintahan, infrastruktur (Ravico, 2013; Evianti, 2017; Arviansyah, 2021; Sustianingsih, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis atau metode penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan subjek yang diteliti termasuk ke dalam wilayah kajian sejarah. Teknik Pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan sesuai prosedur penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber sekunder tertulis seperti buku-buku artikel-artikel, laporan hasil penelitian yang dipublikasikan yang dianggap kredibel dan relevan dengan topik yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Terbentuknya Pemerintahan Islam**

Sejarah Islam di Palembang di mulai pada abad ke-7 M dengan masuknya para pedagang yang berasal dari Arab yang berlayar ke Nusantara. Kedatangan para pedagang ke daerah Sumatera Selatan selain dari motif politik-ekonomi yang menguasainya

dan akan memperoleh pahala yang besar juga didorong oleh keinginan individu muslim itu sendiri untuk menyebarkan agama Islam ke Timur. Jalan dagang inilah yang membantu penyebaran agama Islam di Nusantara. Oleh karena itu ada kemungkinan daerah ini telah melakukan kontak dagang dengan para pedagang asing muslim pada abad ke-9 dan 10 M (Abdullah, 1986).

Ketertarikan kedua peneliti di atas, tentang peran para pedagang asing yang membawa Islam ke wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Hal tersebut tidak terlepas dari eksistensi dari kerajaan sebelumnya yaitu Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar di Nusantara yang berhasil menguasai jalur pelayaran dan perdagangan internasional waktu itu. Hal ini terjadi karena Sriwijaya menjalin hubungan kerja sama dengan negeri luar seperti India, Cina dan Arab. Abdullah (2021) menjelaskan meskipun Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat penyebaran agama Buddha dan penyebaran bahasa Sansekerta yang terkemuka, namun Sriwijaya juga mengembangkan kebijakan dibidang keagamaan yang terbuka dan toleran. Sehingga, para pedagang asing dari berbagai agama dapat hidup bersama dan melakukan niaga secara damai, termasuk para pedagang muslim Arab dan Persia. Sikap Raja Sriwijaya yang terbuka terhadap para pedagang muslim inilah yang menjadi tonggak awal Islamisasi di Palembang.

Adapun proses Islamisasi yang lebih intensif di Palembang dan di daerah Sumatera Selatan lainnya kemungkinan baru terjadi pada abad ke-15 M, di mana pada akhir abad ke-15 M tersebut terbentuknya pemerintahan yang bercorak Islam di Palembang yang dihubungkan dengan

perkembangan masyarakat muslim di Jawa Tengah dan Jawa Timur di mana periode tersebut sezaman dengan kemunduran kerajaan Majapahit dan kerajaan Sriwijaya (Tjandrasmita 1986). Maka dari itu di Kesultanan Palembang Darussalam, agama Islam mulai dianut oleh penduduk setempat.

Perkembangan agama Islam lebih intensif setelah kesultanan Palembang Darussalam mengakui Islam sebagai agama yang resmi dalam abad ke-17 M. Sejak abad ini bisa dikatakan Islam secara sah menggantikan kedudukan agama lama yang dianut oleh masyarakat sebelumnya (agama Buddha), sehingga dengan demikian Islam juga menjadi agama seluruh penduduk di pusat kerajaan, hal ini dikarenakan pada umumnya di negeri kita agama yang dianut oleh raja adalah agama rakyat. Perkembangan agama Islam di Palembang tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan oleh para ulama dan guru-guru mengaji setempat yang mendapat restu dari penguasa kraton (Abdullah, 1986).

### **Islamisasi dan Perkembangannya di Daerah Uluan**

Secara historis, Melayu Palembang yang mendiami kota Palembang, memeluk agama Islam. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Islam menjadi agama yang resmi Penyebaran agama Islam bahkan tidak hanya sebatas dalam kota Palembang (Ilihan) saja akan tetapi juga sampai ke daerah *uluhan*, yaitu sekitar aliran Sungai Ogan dan Sungai Komereng. Meskipun proses Islamisasi di daerah Ilihan mendapat sentuhan agama yang paling besar dibandingkan dengan daerah uluan. Sebagai akibatnya, daerah ilihan mendapat syiar agama, terutama dari ulama yang datang dari pusat ibukota

kesultanan Palembang Darussalam (Santun, 2010). Hal ini membuktikan bahwa agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami perkembangan.

### **Kontribusi Ulama terhadap Berkembangnya Islam**

Kesuksesan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat Sastra Melayu dan ilmu agama Islam dapat dilihat dari banyaknya penulis-penulis di bidang agama dan sastra Melayu yang berkontribusi terhadap perkembangan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam. Adapun para penulis di bidang sastra dan agama di Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1659-1821, antara lain:

Pertama, Shihabuddin bin Abdullah Muhammad atau dikenal juga dengan nama Shihabuddin al-Palimbani muncul sebagai penulis kitab pada pertengahan abad ke-18 M (Hadi, dkk, 2015). Karya tulis Syihabuddin yang masih bisa dikenal diantaranya adalah terjemahan kitab tasawuf Jauharat *al-tauhid* karangan Ibrahim al-Lawani yang di salin di Palembang pada tahun 1650 M. Tidak lama setelah itu kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Syihabuddin. Adapun kitab karangan asli Syihabuddin adalah kitab *Risalah* yang membahas mengenai masalah kalimat syahadat. Di dalam buku karangannya ini, Syihabuddin mengecam ajaran martabat tujuh Syamsuddin al-Sumatrani. Syihabuddin menjelaskan bahwa tasawuf yang benar ialah tasawuf yang diajarkan oleh Junaid al-Baghdad, Qusyairi, dan Imam al-Ghazali. Yang menarik dalam kitab ini adalah penjelasan mengenai Tauhid. Kaum wujudiah memberikan istilah keesaan Tuhan sebagai keesaan Wujud-Nya, akan tetapi Syihabuddin menyangkal penjelasan sufi wujudiah

tentang Wujud, terutama kaitannya dengan ajaran Martabat tujuh Syamsuddin al-Sumatrani, sufi yang berasal dari Aceh pada abad ke-17 M.

Kedua, Kemas Fakhruddin Kemas Fakhruddin ialah seorang ulama generasi kedua yaitu setelah Shihabuddin. Kemas Fakhruddin merupakan orang pertama yang bekerja sebagai penerjemah kitab-kitab yang berbahasa Arab. Kemas menerjemahkan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Melayu atas permintaan Sultan Ahmad Najamudin (Aly, 1986). Adapun beberapa karya terjemahannya diantaranya *Kitab Mukhtasar, Futuh al-Sha'm, Tuhfat al-Zaman fir Sarf Ahl al-Zaman*, dan karya aslinya *Khawwas al-Qur'an* (Hadi, dkk, 2015).

Ketiga, Abdus Shamad al-Palimbani yang merupakan seorang ulama memiliki hasil-hasil karya pemikiran berupa kitab-kitab dalam jumlah yang sangat banyak yang subjek kajiannya utamanya dibidang Tasawuf. Di samping itu, Syaikh Abdus Shomad juga mengkaji mengenai persoalan Tauhid dan pentingnya membela negara. Ia memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab, namun tidak melupakan tanah kelahirannya, hal ini ditunjukkan dengan penulisan karyanya yang juga menggunakan bahasa Melayu (Pramasto, 2020).

Karya Abdus Shomad tampaknya juga berpengaruh luas di Nusantara, tulisan-tulisannya bahkan dibaca secara luas oleh masyarakat Islam di berbagai daerah oleh Aly (1986). Abdus Shomad merupakan salah seorang tokoh sufi yang berhasil mengkombinasikan ajaran-ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi yang sebelumnya dipandang sebagai dua corak tasawuf yang bertentangan. Kehadiran Abdus-Shomad telah membawa corak baru dalam

perkembangan Islam di Palembang terutama pada abad-18 M. Jika sebelumnya ulama dan Sultan cenderung bersikap keras terhadap tarekat, namun sejak masa Abdus-Shomad Sultan Palembang mendukung penyebaran tarekat. Hal tersebut berdampak terhadap keberadaan Tarekat Sammaniyah yang selanjutnya diamalkan oleh para ulama dan Sultan serta masyarakat umum (Rochmiatun, 2015).

Beberapa karya Abdus Somad al-Palimbani yang masih bisa dikenali, diantaranya; *Zuhratal-Murfid fi Bayan Kalimat 'l-Tauhid*, *Hidayat Salikin fi Suluk Masiak al-Muttaqin*, *Sayr 'l-Salikin ila'Ibadat Rabb al- 'Alamin*, *Tuhfat l-Raghibin fi Bayan Haqiqat Imam al-Mu'minin*, *Nasihah al-Muslimin wa Tadjhirat al-Mukminin fi Fadail al-Jihad fi Sabil, Al – "Urwat al-Wuthqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa*, dan *Ratib abd al-Samad al-Palimbani* (Aly, 1986).

Keempat, Muhammad Muhyiddin bin Syekh Shihabuddin. Muhammad Muhyiddin bergabung dengan Tariqat Sammaniyah dan tak lama kemudian setelah gurunya wafat Muhammad Muhyiddin menerjemahkan kitab riwayat hidup Syekh Samman ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini kemudian dikenal sebagai *Hikayat Syekh Muhammad Samman* (Hadi, dkk, 2015).

Kelima, Kemas Muhammad bin Ahmad adalah seorang ulama yang sezaman dengannya ulama terkemuka lain yang menulis kitab tentang Tarekat Sammaniyah. Kitab karangannya ialah: *Nafahat al-Rahman fi Manaqib Ustadhina al-A'zam al-Samman* dan *Bahr al- 'Aja'ib* (Hadi, dkk, 2015). Kitab *Bahr al- 'Aja'ib* merupakan kitab yang bersumber dari *Bahr al-Wukuf fi Ilm al-Taufik wa al-Huruf* karya Abd al-Rahman bin Muhammad bin li al-

Bistami yang merupakan seorang sarjana Siria di Busra (Aly, 1986). Sedangkan saduran dalam bahasa Melayu kitab *Bahr al- 'Aja'ib* ditulis oleh Sultan Mahmud Badaruddin. Sultan yang naik tahta pada tahun 1803 M adalah seorang sastrawan dan seorang pejuang (Hadi, dkk, 2015).

Keenam, Sultan Mahmud Badaruddin II. Selain seorang Sultan, Sultan Mahmud Badaruddin juga seorang ulama dan pejuang dalam menentang Kolonial Belanda Adapun upaya yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menyebarkan agama Islam di tengah Penjajahan yaitu dengan cara menyebarkan ilmu-ilmu agama, serta menulis buku-buku yang berisi tentang keislaman. Sihabuddin (2016) menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menyebarkan agama Islam di tengah Penjajahan yaitu dengan cara menyebarkan ilmu-ilmu agama, serta menulis buku-buku yang berisi tentang keislaman. Selain mengarang riwayat hidup Syekh Samman, Sultan Mahmud Badaruddin juga menulis hikayat dalam bentuk syair. Di antara karangannya ialah: *Syair Sinyor Kosta*, *Hikayat Mertalaya*, *Syair Nuri* dan *Pantun* (Hadi, dkk, 2015). Syair nya yang paling terkenal adalah *Syair Perang Menteng* dan masih ada karya-lainnya. Tidak hanya itu Sultan Mahmud Badaruddin II juga merupakan seorang alim ulama, penulis, penghafal Al-Quran dan pengamal Tarekat Sammaniyah. Oleh karena itu Tarekat Sammaniyah tersebut menjadi ritual dan amalan yang resmi di Kesultanan Palembang Darussalam yang dzikirnya terkenal dengan Ratib Samman (Syarifuin, Zainuri, & Haitami, 2018).

Syukri & Habiburrahman (2021) menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II ini terjadi penyatuan undang-undang adat dengan hukum-hukum Islam, walaupun undang-undang adat telah lama dijadikan sebagai pegangan oleh rakyat Palembang. Kepintaran Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menyatukan unsur Islam dengan hukum adat tanpa menciptakan perselisihan semakin menguatkan pendapat bahwa unsur Islam sangat berpengaruh dalam Kesultanan Palembang Darussalam. Dengan adanya para tokoh ulama yang berkontribusi dalam bidang agama tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam pada abad tersebut cukup lah pesat.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang harus berperang dengan Belanda yang mengakibatkan Sultan Mahmud Badaruddin dibuang ke Ternate pada tahun 1821 M. Sejak dikuasai sepenuhnya oleh Belanda, Palembang mengalami kemunduran sebagai pusat kebudayaan dan kegiatan intelektual Islam (Sihabuddin, 2016). Melihat perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menegakkan ajaran agama Islam yang telah di lalui oleh para asultan-sultan terdahulu, sejarah kesultanan Palembang Darussalam dan peran politiknya dalam Kesultanan Palembang Darussalam sehingga Sultan Mahmud Badaruddin II hanya meneruskan saja ajaran Islam tersebut, ajaran-ajaran Islam itu masih dilakukan oleh masyarakat Palembang sekarang ini.

### **Bukti Perkembangan Islam Kesultanan Palembang Darussalam**

Perkembangan agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam dapat dilihat secara nyata yakni diantaranya melalui peninggalan-peninggalan bersejarah yang mengandung unsur Islam seperti bangunan masjid, tempat pemakaman, Benteng Kuto Besak, dan rumah adat (Rumah Limas).

Adapun masjid peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang masih ada hingga sekarang adalah Masjid Agung Palembang. Dari kondisi penampakan bangunannya terlihat dengan jelas perpaduan antara budaya lokal dengan budaya luarnya, di mana pada bagian atap masjid ini menggunakan model atap berbentuk limas kemudian ada 13 daun simbar yang melengkung menyerupai tanduk kambing menghiasi atap tersebut. Bentuk ini seperti corak pada kelenteng dan bangunan arsitektur Cina. Pada pintu, tembok maupun jendela dan mimbar Masjid Agung ini juga terdapat ukiran kaligrafi khas Arab yang sangat indah yang dipadukan dengan budaya lokal. Kemudian di teras masjid ini juga berbentuk seperti seni arsitektur klasik Yunani yang banyak ditemui pada bangunan yang bercorak India pada abad ke-20 (Susandi dalam Arviansyah dan Hudaidah, 2021).

Pada Masjid Agung Palembang terdapat tiga kelompok ornamen, yaitu kelompok ornamen yang berbentuk geometris, Kaligrafi dan ornamen yang berbentuk tumbuhan. Pada ornamen yang berbentuk geometris, sering dijumpai di bidang tunggal yang dipadukan dengan ukiran seni kaligrafi Arab dan bentuk motif tumbuhan yang dapat kita lihat pada pagar, gerbang, atap dan ventilasi. Namun jika hanya melihat pada ukiran kaligrafi Arab, itu

terdapat pada hampir seluruh bangunan masjid yang sarat akan huruf a-Quran. Ukiran-ukiran kaligrafi tersebut menunjukkan adanya perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. (Ilhaq dalam Arviansyah dan Hudaidah, 2021).

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Masjid Agung Palembang diurus oleh Pangeran Nata Agama/Penghulu yang dalam protokoler kekeratonan duduk di sebelah kanan Sultan (De Roo Faille dalam Nawiyanto, 2016). Dengan menyandang gelar Pangeran, maka penghulu juga mempunyai tugas untuk mengadili hal-hal yang berhubungan dengan hukum Islam, mengawasi dan mengatur semua kegiatan di bidang keagamaan. Kedudukan Pangeran Nata Agama tidak hanya berpusat pada kerajaan, akan tetapi juga di daerah pedalaman yang di dalam undang-undang Simbur Cahaya dimasukkan ke dalam BAB ke-4 di bawah judul "aturan kaum" (Tim Penelitian Hukum Islam dalam Nawiyanto, 2016).

Bukti kedua mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam yang masih ada hingga kini adalah tempat pemakaman para sultan dan ulama serta para hulubalang kerajaan. Rancangan bangunan makam-makam tersebut tidak serta merta diambil dari teknologi dunia Islam seperti Arab, Persia dan Gujarat saja, akan tetapi juga mengadopsi dari arsitektur oka genius yang sudah ada sebelumnya baik yang bersifat Hindu-Buddha maupun punden berundak-undak. Oleh karena itulah makam Sultan-Sultan Palembang beserta keluarganya terdapat hiasan ukiran-ukiran yang berbentuk bunga, salur-saluran dan bentuk-bentuk hiasan lainnya (Nawiyanto, 2016).

Bukti selanjutnya mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam adalah bangunan Benteng Kuto Besak. Kraton Kuto Besak di bangun pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I (1727-1756) di mana pada periode tersebut Palembang mengalami pembangunan secara besar-besaran, yakni pembangunan kraton, masjid, dan makam. Selain berfungsi sebagai benteng pertahanan, Benteng Kuto Besak juga dijadikan sebagai pusat kajian agama Islam. Untuk mendukung perkembangan Islam secara luas, Sultan Mahmud Badaruddin I merangkul dan menarik para ulama ke kraton. Ulama-ulama tersebut tampil dengan karya-karyanya. (Iskandar, 2020).

Bukti empat adalah Rumah Limas. Rumah Limas merupakan rumah adat Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang juga mengandung unsur Islam sebagai bukti perkembangan Islam pada masa itu.

### **Politik Hukum Islam di Kesultanan Palembang Darussalam**

Salah satu unsur ajaran Islam yang mendapat perhatian kesultanan adalah ajaran-ajaran dalam bidang hukum. Menurut (Sarkowi, 2020) melalui proses Islamisasi dan kulturisasi hukum Islam terus berkembang sejalan dengan semakin meluasnya pengaruh agama Islam di Nusantara, maka hukum Islam pun menjadi bagian dari hukum adat yang berkembang di Nusantara berkat akulturasi dan asimilasi budaya Islam dan budaya lokal.

Bukti nyata adanya implementasi birokrasi hukum agama mempunyai tingkat ataupun lapisan masing-masing. Pada tingkat



Kesultanan birokrasi agama diwakilkan dengan seorang pangeran Natagama yang mempunyai kedudukan sebagai mancanegara. Selanjutnya pada tingkatan di bawah diwakilkan dengan penghulu yang bertugas untuk mendampingi dipati sebagai pemimpin marga (Kartodirdjo dalam Wulandari & Marzuki, 2020). Terdapat penghubung dalam agama. Tugas pengadilan agama yaitu untuk mengadili dan menyelesaikan perkara yang berkaitan dengan keagamaan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amin dalam Subroto (2017) yang menjelaskan bahwa hukum Islam di Kesultanan Palembang Darussalam cukup kuat, terutama dalam bidang hukum keluarga, seperti perkawinan dan kewarisan, kondisi ini juga yang secara perlahan ikut memperlemahkan hukum adat. Kesultanan Palembang Darussalam telah melakukan berbagai upaya untuk mengadaptasikan ajaran Islam-hukum Islam ke dalam struktur politik dan ideologi kekuasaannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembentukan birokrasi agama baik di tingkat pusat (Kesultanan) maupun tingkat marga dan dusun. Di tingkat pusat birokrasi agama diwakili oleh Pangeran Nata Agama yang memiliki kedudukan penting sebagai mancanegara kedua

## **PEMBAHASAN**

### **Terbentuknya Pemerintahan Islam**

Awal mula perkembangan Islam Palembang Darussalam terjadi pada abad ke-15 M, pada akhir abad ke-15 M terbentuklah pemerintahan yang bercorak Islam, yang disebut dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Setelah terbentuknya pemerintahan yang bercorak Islam, maka di Kesultanan Palembang Darussalam, agama Islam mulai dianut oleh penduduk setempat. Agama Islam mulai mengalami perkembangan pada

abad ke-17 M yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, yang dibuktikan dengan berdirinya masjid dan mulai terlihat berbagai kegiatan keagamaan.

Pada abad ke-18 Islam di Kesultanan Palembang Darussalam telah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dan sangat menonjol, di mana pada abad ke-18 ini perkembangan pemikiran tasawuf tidak lagi berpusat di Aceh, melainkan berpindah ke Palembang (Kurdi, 2021). Puncak perkembangan Islam terjadi pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19 M, pada masa itu Kesultanan Palembang Darussalam mengalami tradisi kebangkitan intelektual terutama pada bidang agama Islam dan sastra Melayu. Kesultanan Palembang Darussalam tumbuh sebagai pusat pengetahuan keislaman di dunia Melayu-Indonesia. Islam semakin meluas hingga ke seluruh wilayah.

Pada masa Kesultanan Palembang, para ulama mempunyai peran yang sangat penting dalam pemerintahan, para ulama tersebut memiliki tempat tersendiri disamping Sultan. Kedekatan ini dapat dilihat dengan posisi makam para ulama yang berada di samping posisi makam sultan dan permaisuri. Para ulama dan guru ngaji diberi kesempatan untuk mengembangkan karir keulamaan hingga masa itu gerakan keulamaan semakin meluas dalam mengisi dakwah (Kurdi, 2021).

### **Islamisasi dan Perkembangannya di Daerah Ulu**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harun (1995) bahwa pada masa pemerintahan Ario Kesumo Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (1675-1706) terkenal

seorang ulama yang bernama Kyai Haji Agus Khotib Komad yang merupakan seorang ahli tafsir Al-Quran dan Fiqih. Nawiyanto & Endrayadi (2016) menjelaskan bahwa pada masa Sultan Mansur Joyo Ing Logo (1700-1714) terkenal juga seorang ulama bernama Tuan Faqih Jamaluddin yang merupakan seorang pengajar ilmu Al-Qurana dan Ilmu Ushuluddin. Tuan Fakih Jamaluddin ini berjasa dalam menyebarkan Islam di daerah-daerah Komerling Ilir dan Komerling Ulu, bersama seorang ulama lainnya yang bernama Sayyid al-Idrus yang menyebar agama Islam di daerah Adumanis. Tuan Fakih Jamaluddin memainkan peran penting dalam kegiatan dakwahnya hingga pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Jayo Wikramo.

Ketertarikan antara kedua peneliti di atas, mengenai adanya peran para ulama dalam menyebarkan agama Islam ke daerah pedalaman menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan Islam di pedalaman tidak lepas dari perhatian Sultan yang telah mengirim penghulu dan khatibnya hampir ke seluruh pelosok wilayah. Penyebaran agama Islam bahkan tidak hanya sebatas dalam kota Palembang (Iiran) saja akan tetapi juga sampai ke daerah *uluan*, yaitu sekitar aliran Sungai Ogan dan Sungai Komerling. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam sudah mengalami perkembangan di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam.

Pada tahun 1750 M di dusun Muncak Kabau datang ulama dari Palembang bernama Kemas Jambu dan dibantu oleh Marto yang berasal dari Semarang mengajarkan agama Islam di daerah Marga Buay Pemuka Bangsa Raja. Pada tahun 1800 M di daerah Marga Buay Pemuka Peliung di datangi oleh Mubaligh dari Kerinci Jambi yang

bernama Khotib yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut (Umary, 1986). Di marga Madang Suku II juga dikenal seorang ulama yang menjadi guru dan mengajarkan agama Islam di lingkungan masyarakat setempat yang bernama Kyai Haji Thahir Mandayun (1800-an). Untuk bahan mengajarnya Kyai Haji Thahir Mandayun telah membuat catatan-catatan berdasarkan pelajaran yang telah diperolehnya selama di Mekah dalam jumlah yang sangat banyak. Namun sangat disayangkan lembaran-lembaran tersebut sudah tidak tersusun dengan rapi menurut bidang pengetahuan yang diajarkannya bahkan banyak yang telah hilang. Akan tetapi, dari berkas yang masih ada dapat diketahui bahwa tulisan tersebut umumnya menyangkut Tauhid, Fikih, Akhlaq, dan Tasawuf. Berkas-berkas tersebut ditulis dengan tulisan Arab-Melayu (Aly, 1986).

Wilayah pedalaman lainnya yang mengalami perkembangan atau kemajuan Islam ialah daerah Lakitan, pada tahun 1668 daerah Lakitan didatangi oleh seorang Mangkubumi dari Demak yang bernama Mujang Jawe. Tidak lama setelahnya datang juga seorang pejabat dan da'i dari kesultanan yang bernama Penghulu Jalil. Pada masa selanjutnya pembinaan Islam di daerah ini diserahkan kepada Pangeran Abuleman dan Penghulu Haji Pidin (Aly, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa penelitian ini menerangkan adanya Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama pada masa Sultan Mahmud Baddrudin I di daerah Iiran dan Uluan Palembang yaitu daerah Komerling Ilir dan Komerling Ulu dan daerah Lakitan. Pembangunan infrastruktur yang pesat dilakukan oleh Sultan Mahmud

Badrudin I di Kesultanan Palembang Darussalam yang membawa dampak besar bagi kemajuan di segala bidang, politik, sosial dan ekonomi di kesultanan tersebut. Dari uraian ini Penulis dapat menyimpulkan bahwa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan kesultanan yang mengalami kemajuan di bidang pembangunan di masa Sultan pembangunan Mahmud Badaruddin I serta adanya kedekatan antara Kesultanan dan para ulama sehingga terjadilah proses Islamisasi dan perkembangan Islam di daerah Irian dan daerah Ulu Palembang, hal itu berlanjut hingga masa Sultan Mahmud Badaruddin II yang mengalami puncak kejayaan Islam di tanah Melayu, Kesultanan Palembang Darussalam di sebagai pusat ajaran Islam di Sumatra bagian selatan setelah Kesultanan Aceh Darussalam.

### **Kontribusi Ulama Terhadap Perkembangan Islam**

Kesuksesan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat Sastra Melayu dan ilmu agama Islam dapat dilihat dari banyaknya penulis-penulis di bidang agama dan sastra Melayu yang berkontribusi terhadap perpustakaan pada masa itu. Adapun para penulis di bidang sastra dan agama di Kesultanan Palembang Darussalam antara lain, Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad yang menerjemahkan kitab *Jawahardt al-Tawhid*, karangan Ibrahim bin Laqani dalam bahasa Melayu tahun 1750 M. Abdus Shammad al-Palimbani yang berhasil menulis tujuh kitab, salah satunya adalah *Ratib Saman*, Syeikh Kemas Fakhrudin dengan karyanya yang berjudul *Fath Al Rahman*. Syeikh Muhammad Muhyiddin, Kemas Ahmad bin Abdullah.

Seorang ulama di Kesultanan Palembang Darussalam juga hardir berjuang dalam menentang Kolonial Belanda yang bernama Sultan Mahmud Badaruddin II. Adapun upaya yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menyebarkan agama Islam di tengah Penjajahan yaitu dengan cara menyebarkan ilmu-ilmu agama, serta menulis buku-buku yang berisi tentang ke-Islaman. Syukri & Habiburrahman (2021) menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II ini terjadi penyatuan undang-undang adat dengan hukum-hukum Islam, walaupun undang-undang adat telah lama dijadikan sebagai pegangan oleh rakyat Palembang. Kepintaran Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menyatukan unsur Islam dengan hukum adat tanpa menciptakan perselisihan semakin menguatkan pendapat bahwa unsur Islam sangat berpengaruh dalam Kesultanan Palembang Darussalam. Dengan adanya para tokoh ulama yang berkontribusi dalam bidang agama tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam pada abad tersebut cukup lah pesat.

### **Bukti Perkembangan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam**

Perkembangan agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam dapat dilihat secara nyata yakni diantaranya melalui peninggalan-peninggalan bersejarah yang mengandung unsur Islam seperti bangunan masjid, tempat pemakaman, Benteng Kuto Besak, dan rumah adat (Rumah Limas). Pada masa awal Kesultanan Palembang Darussalam, agama Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan (Nawiyanto, 2016). Maka dari itu, bukti pertama yang

menunjukkan adanya perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1659-1821 adalah dengan didirikannya masjid. Dalam Islam masjid bersifat multifungsi. Selain sebagai tempat shalat berjamaah, masjid juga digunakan untuk menyelesaikan perkara hukum dan tempat kegiatan sosial termasuk pendidikan. Setiap Kesultanan Islam di Nusantara membangun masjid sebagai tempat ibadah, musyawarah, kegiatan keagamaan dan pendidikan serta sastra Melayu. Masjid negara biasanya disebut dengan Masjid Agung. Adapun masjid peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang masih ada hingga sekarang adalah Masjid Agung Palembang (Sarkowi, 2019).

Dari kedua penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Masjid Agung Palembang merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ajaran Islam diterapkan dengan baik oleh masyarakat ketika itu. Pihak Kesultanan juga telah memberi pondasi keagamaan yang dikelola oleh ulama-ulama besar pada masa itu. Sehingga dengan demikian perkembangan agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam bisa berjalan dengan baik.

Bukti kedua mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam yang masih ada hingga kini adalah tempat pemakaman para-Sultan dan Ulama serta para Hulubalang Kesultanan/Kerajaan. Rancangan bangunan makam-makam tersebut tidak serta merta diambil dari teknologi dunia Islam seperti Arab, Persia dan Gujarat saja, akan tetapi juga mengadopsi dari arsitektur lokal genius yang sudah ada sebelumnya baik yang bersifat Hindu-Buddha maupun punden berundak-undak. Oleh karena itulah

makam Sultan-Sultan Palembang beserta keluarganya terdapat hiasan ukiran-ukiran yang berbentuk bunga, salur-saluran dan bentuk-bentuk hiasan lainnya (Nawiyanto, 2016).

Bukti selanjutnya mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam adalah bangunan Benteng Kuto Besak. Kraton Kuto Besak di bangun pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I (1727-1756) di mana pada periode tersebut Palembang mengalami pembangunan secara besar-besaran, yakni pembangunan kraton, masjid, dan makam. Selain berfungsi sebagai benteng pertahanan, Benteng Kuto Besak juga dijadikan sebagai pusat kajian agama Islam. Untuk mendukung perkembangan Islam secara luas, Sultan pembangunan secara Mahmud Badaruddin I merangkul dan menarik para ulama ke kraton. Ulama-ulama tersebut tampil dengan karya-karyanya. (Iskandar, 2020).

Rumah Limas merupakan rumah adat Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang juga mengandung unsur Islam sebagai bukti perkembangan Islam pada masa itu. Rumah Limas ini memiliki corak ukiran berbentuk flora, dan ukiran kaligrafi huruf Arab, dengan memiliki bentuk atap meninggi ke atas karena adanya pengaruh dari Hindu-Buddha, akan tetapi atapnya tidak terlau dibuat bertingkat karena juga memperhatikan unsur Islam. Unsur Islam dapat dilihat dari motif flora ataupun kaligrafi yang merupakan ciri khas dari Islam. Ukiran-ukiran tersebut dapat dilihat disekeliling rumah (Arviansyah, 2021).

“Di tengah-tengah bumbungan rumah terdapat suatu hiasan bernama simbar berupa rangkaian bunga melati

yang sedang mekar. Pada kanan kiri simbar diberi ornamen berbentuk tanduk kambing, ada juga yang diletakkan di kiri dan kanan tutup cucuran atap bagian depan dan belakang rumah. Ornamen tersebut, selain sebagai hiasan juga berfungsi untuk menangkal petir. Ornamen tanduk kambing rumah limas mempunyai jumlah tertentu. Jika berjumlah dua menggambarkan Adam dan Hawa; jika berjumlah tiga menggambarkan matahari, bulan, dan bintang; berjumlah empat melambangkan sahabat Nabi; dan jika berjumlah lima melambangkan rukun Islam (Saragih, dkk dalam Nawiyanto, 2016)".

Dari penjelasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah Limas merupakan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang mengandung unsur Islam, bangunan ini sebagai bukti perkembangan Islam pada masa itu. Unsur Islam dapat dilihat dari motif ukiran rumah Limas yang berupa motif flora maupun motif kaligrafi huruf Arab yang merupakan ciri khas dari Islam itu sendiri.

### **Politik Hukum Islam di Kesultanan Palembang Darussalam**

Semenjak Islam di jadikan sebagai agama resmi sistem dan tatanan kenegaraan di pada masa Kesultanan Palembang Darussalam diatur berdasarkan hukum Islam dan hukum adat, bahkan aksara resmi yang digunakan di Kesultanan Palembang Darussalam tersebut menggunakan aksara Arab Melayu. Subroto (2017) menjelaskan bahwasannya di dalam menentukan keputusan-keputusan Kesultanan Palembang darussalam selalu didasarkan atas Al-Quran, undang-undang dan piagam-piagam. Kesultanan Palembang Darussalam telah melakukan upaya dalam

mengimplementasikan hukum Islam ke dalam struktur politik serta ideologi kekuasaan. Perpaduan antara hukum Islam serta hukum adat yang ada serta berfungsi pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam dibentuk menjadi satu undang-undang yang berlaku, yang sekarang dikenal dengan Undang-undang Simbur Cahaya.

Pelaksanaan hukum Islam membutuhkan lembaga peradilan dan hakim yang dapat memberikan dan menjamin keadilan serta adanya ketegasan hukum terhadap semua lapisan masyarakat (Sarkowi, 2020). Di bidang peradilan, di lingkungan Kesultanan Palembang Darussalam diatur dalam tiga bentuk pengadilan, yaitu peradilan agama, peradilan umum dan peradilan adat/Rapat Besak-Rapat Kecil. Peradilan agama yang dipimpin oleh Pangeran Penghulu Nato Agama, merupakan kepala alim ulama yang mengadili hal-hal sesuai dengan hukum-hukum agama dan pengadilan umum yang dipimpin oleh Tumenggung Karto Negaro sedangkan untuk pengadilan adat dipimpin oleh Pangeran Adipati/patih (Faille, 2020).

### **SIMPULAN**

Awal mula masuknya Islam ke wilayah Palembang diperkirakan pada abad ke-7 dan 8 M. Perkembangan agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam dimulai ketika terbentuklah pemerintahan yang bercorak Islam, yaitu sekitar abad ke-15 M, Islam kemudian mulai mengalami perkembangan pada abad ke-17 M yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I. Hal ini dapat dibuktikan dengan didirikannya masjid dan mulai nampak berbagai kegiatan keagamaan. Bukti lain menunjukkan mengenai

perkembangan Islam pada masa itu dengan bangunan peninggalan yang mengandung unsur Islam, seperti kompleks pemakaman, Benteng Kuto Besak dan rumah Limas.

Adapun puncak perkembangan Islam terjadi pada masa Sultan Mahmud badaruddin II yaitu sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19 M, pada masa itu kesultanan Palembang Darussalam mengalami tradisi kebangkitan intelektual terutama pada bidang Islam dan sastra Melayu. Adanya kontribusi para ulama dalam menyebarkan agama Islam di Kesultanan Palembang Darussalam, salah satunya adalah Abdus Shamad al-Palimbani yang karyanya masih dibaca hingga sekarang. Abdus Shamad al-Palimbani merupakan tokoh ulama yang memperkenalkan Tarekat Sammaniyah yang selanjutnya diamalkan oleh para ulama dan Sultan serta masyarakat umum.

Sejak Kesultanan Palembang Darussalam lepas dari pengaruh kerajaan Mataram Islam di pulau Jawa, maka hukum yang berlaku di Kesultanan Palembang Darussalam diatur berdasarkan hukum Islam dan hukum adat. Kesultanan Palembang Darussalam telah melakukan upaya dalam mengimplementasikan hukum Islam ke dalam struktur politik serta ideologi kekuasaan yang dibentuk menjadi satu undang-undang yang berlaku, yaitu Undang-undang Simbur Cahaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2021). *Jejak Islamisasi di Negeri Palembang*. UIN Raden Fatah Press. Palembang

Abdullah, M. (1986). *Agama Islam pada Zaman Kesultanan Palembang Darussalam*.

Abdullah, T. (1986). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES. Jakarta

Abdurrahman, D. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Ombak. Yogyakarta

Aizid, U. R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. DIVA Press (Anggota IKAPI). Yogyakarta

Aly, S. (1986). *Sejarah Kesultanan Palembang*. Gadjahnata. K.H.O & Swasono. S.-E., (Eds.) Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta

Amin, H. M. (1986). *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*. Gadjahnata. K.H.O & Swasono. S.-E., (Eds.) Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta

Arviansyah, M. R., & Hudaidah, H. (2021). Social Structure and Government during the Sultanate of Palembang Darussalam. *Sindang (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah)*. 3(2). 122-131.

<https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1195>

Bandung, T. A. B. (2009). Pemaknaan Agama dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi. *Jurnal Al-Qalam*. 15(24). 447-460. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v15i2.553>

Basri, R. H., & Soemarsono, S. (1996). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan (Indonesia): Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan.

Gadjahnata, K. H., & Swasono, S.-E. (1986). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta

- Harun, Y. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI & XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera. Yogyakarta
- Herlina, N. (2011). *Metodologi Sejarah*. Satya Historika. Bandung
- Heryati, H. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang
- Irwanto, D., & Sair, A. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Eja Publisher. Yogyakarta
- Iskandar, F. A., & Wasisto, J. (2020). Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli. *ANUVA*. 4(3). 383-393. [10.14710/anuva.4.3.383-393](https://doi.org/10.14710/anuva.4.3.383-393)
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Ulum*. 11 (2). 283-310. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/76>
- Kuntowijoyo, K. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Nawiyanto, N. & Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember University Press. Jember
- Ngulwiyah, I., Rohimah, B., & Suaidi. (2021). Peran Islam dalam Keselamatan Hidup di Dunia dan Akhirat dalam Kontes Kehidupan Modern. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*. 7(1). 61-71. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11609>
- Qomar, M. (2017). *Studi Islam di Indonesia: Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia*. Madani. Malang
- Rochmiatun, E. (2015). Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Peradaban Islam di Palembang Abad XVII-XIX M: Telaah Atas Naskah-naskah Kontrak Sultan Palembang. *Jurnal Lektor Keagamaan*. 13 (2). 369-392. [10.31291/jlk.v13i2.231](https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.231)
- Samin, S. M. (2015). Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera dan Semenanjung Malaysia. *Criksetra*. 4 (1). 62-83. <https://doi.org/10.36706/jc.v4i1.4778>
- Sarkowi, & Akip, M. (2019). Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat Masa Kesultanan di Nusantara. *SINDAANG :Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 1 (2). 36-53. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.318>
- Sarkowi, & Susilo, A. (2020). Akar Historis Formalisasi Hukum Islam di Nusantara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. 5(1), 14-27. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.21697>
- Subroto, K. (2017). *Negara Islam di Sumatera 840-1902*. (16 November 2017 ed.). Syamina
- Sunardin, S. (2021). Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. 4(1). 1-28. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-18>
- Supriyadi, S. (2018). *Sejarah Peradaban islam*. Pustaka Setia. Bandung
- Sustianingsih, I. M., Yati, R. M., & Iskandar, Y. (2019). Peran Sultan Mahmud Badaruddin I dalam Pembangunan Infrastruktur di Kota Palembang (1724-1758). *Tamaddu n:Jurnal Kebudayaan*

- dan Sastra Islam. 19(1). 49-62.  
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3399>
- Syukri, A., & Habiburrahman. (2021).  
Kajian Naskah Kitab Qawa'id al-  
'Aqaid Wa Huwa Tsaaniy Min  
Kitab Ihya Ulumuddin Milik  
Sultan Mhmud Badaruddin II.  
*Ampera: A Research Journal on  
Politics and Islamic Civilization.*  
2(1) 40-54.  
[10.19109/ampera.v2i1.7711](https://doi.org/10.19109/ampera.v2i1.7711)
- Tjanrasasmita, U., & Ambary, H. M.  
(1986). *Sejarah Masuknya Islam  
ke Sumatera Selatan.* Gadjahnata.  
K.H.O & Swasono. S.-E., (Eds.)  
Universitas Indonesia (UI-Press).  
Jakarta
- Umary, B. (1986). *Masuknya Islam di  
Daerah Ogan Komering Ulu dan  
Ogan Komering Ilir.* Gadjahnata.  
K.H.O & Swasono. S.-E., (Eds.)  
Universitas Indonesia (UI-Press).  
Jakarta